

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Sosial *YouTube*

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media *online* dengan para penggunanya bisa dengan mudah mengaksesnya. Menurut Utari dalam Nurudin media sosial adalah sebuah media *online* dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.¹

Sekarang ini merupakan masa dimana teknologi internet dan alat komunikasi semakin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dan berkembang dengan pesat. Saat ini untuk mengakses *facebook* atau *instagram* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal.

kanan saja hanya dengan menggunakan *gadget* atau telepon genggam. Hal ini membuktikan demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial yang mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi. Bukan hanya terjadi di negara-negara maju saja, akan tetapi juga di negara berkembang termasuk Indonesia.

Begitu pesatnya perkembangan media sosial ini disebabkan karena semua hamper semua orang dapat memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti tv, radio atau koran dibutuhkan modal dana yang lumayan besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Pengguna media sosial dapat menggunakan internet tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa pembantu atau karyawan.

Kita sebagai pengguna media sosial dibebaskan untuk memodifikasi, mengedit foto, video, dokumen dan berbagai model konten lainnya. Kali ini media bukan hanya untuk saling tukar informasi, melainkan juga sebagai alat promosi. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukkan oleh pemasaran bagi banyak perusahaan dan merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan pelanggan. Dengan semakin banyaknya orang menggunakan media sosial, banyak yang melirik peluang bisnis dengan menggunakan sosial media. Akhir-akhir ini mayoritas masyarakat memanfaatkan sosial media maupun internet untuk

membuat toko-toko dan lapak *online*. Tetapi banyak juga orang-orang yang menjadi oknum kejahatan dalam menggunakan sosial media. Dengan berkedok membuat toko *online* ataupun layanan jasa *online*. Oleh karena itu, kita harus lebih berhati-hati jika menggunakan media sosial khususnya dalam penggunaan jual beli.

b. Perkembangan media sosial

Awal mula terbentuknya media sosial terjadi pada tahun 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan kita untuk mengunggah, atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi dengan menggunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon dengan modem. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Sues yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Perkembangan sosial media pertama kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada tahun 1971.²

1) 1995 muncul dari situs *GeoCities*, situs ini melayani *Web Hosting* yaitu layanan penyewaan penyimpanan data-data *website* agar halaman *website* tersebut bias di akses dari mana saja, dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya *website-website* lain.

² Nurul Khatimah & Wahyu Novitasari. Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal PAUD Teratai. Vol 05 Nomor 03. 2017.

- 2) 1997 muncul jenis situs jejaring sosial pertama yaitu *sixdegress.com* walaupun sebenarnya pada tahun 1995 terdapat situs *Classmates.com* yang juga merupakan situs jejaring sosial. Namun *sixdegree.com* dianggap lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial dibanding *Classmates.com*
- 3) 1999 muncul situs untuk membuat *blog* pribadi, yaitu *blogger*. Situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari *blogger* ini dapat memuat hal tentang apapun. Termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah. Sehingga bisa dikatakan *blogger* ini tonggak berkembangnya sebuah media sosial.
- 4) 2002 berdirinya *Friendster*, situs jejaring sosial yang pada saat itu menjadi *booming*, dan keberadaan sebuah media sosial menjadi fenomenal.
- 5) 2003 berdirinya *Linkedln*, tak hanya berguna untuk bersosial, *Linkedln* juga berguna untuk mencari pekerjaan, sehingga fungsi dari sebuah media sosial makin berkembang.
- 6) 2003 berdirinya *myspace*, *myspace* menawarkan kemudahan dalam menggunakannya, sehingga *myspace* dikatakan situs jejaring sosial yang *use friendly*.
- 7) 2004 munculnya *facebook*, situs jejaring sosial ini yang terkenal hingga sampai saat ini, merupakan salah satu jenis jejaring sosial yang memiliki pengguna terbanyak,

- 8) 2006 lahirnya *twitter*, situs jejaring sosial yang berbeda dengan yang lainnya, karena pengguna *twitter* hanya bisa mengupdate status atau yang bernama *tweet* ini yang hanya dibatasi 140 karakter.
- 9) 2007 lahirnya *wiser*, situs jejaring sosial pertama kali diluncurkan bertepatan dengan peringatan hari bumi 22 april 2007. Situs ini diharapkan bisa menjadi sebuah direktori *online* organisasi lingkungan seluruh dunia termasuk pergerakan lingkungan baik individu maupun kelompok.
- 10) 2011 lahirnya *Google+*, google meluncurkan situs jejaring sosialnya yang bernama *google+*, namun pada awal peluncuran *google+* hanya sebatas pada orang yang telah di *invite* oleh *google*. Setelah itu *google+* diluncurkan secara umum.

c. Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna dan penghasil konten atau isi media. Menurut Nasrul dalam Nurudin media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

- 1) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- 2) Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.

3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.

4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.³

d. Peran dan Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki peran dan fungsi, antara lain:

1) Kesederhanaan

Dalam sebuah produksi media konvensional dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan keterampilan marketing yang unggul. Sedangkan media sosial sangat mudah digunakan, bahkan untuk orang tanpa dasar TI pun dapat mengaksesnya, yang dibutuhkan hanyalah komputer dan koneksi .

2) Membangun Hubungan

Sosial media menawarkan kesempatan tak tertandingi untuk berinteraksi dengan pelanggan dan membangun hubungan. Perusahaan mendapatkan sebuah *feedback* langsung, ide, pengujian dan mengelola layanan pelanggan dengan cepat. Tidak dengan media tradisional yang tidak dapat melakukan hal tersebut, media tradisional hanya melakukan komunikasi satu arah.

3) Jangkauan Global

Media tradisional dapat menjangkau secara global tetapi tentu saja dengan biaya sangat mahal dan memakan waktu. Melalui

³ Nurudin, *Pengantar...*, hal 87.

media sosial, bisnis dapat mengkomunikasikan informasi dalam sekejap, terlepas dari lokasi geografis. Media sosial juga memungkinkan untuk menyesuaikan konten anda untuk setiap segmen pasar dan memberikan kesempatan bisnis untuk mengirimkan pesan ke lebih banyak pengguna.

4) Terukur

Dengan system *tracking* yang mudah, pengiriman pesan dapat terukur, sehingga perusahaan langsung dapat mengetahui efektifitas promosi. Tidak demikian dengan media konvensional yang membutuhkan waktu yang lama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial

Media sosial juga memiliki banyak pengaruh, berbagai dampak. Media Sosial memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.⁴

1) Kelebihan

- a) Dapat menambah wawasan dalam arti ketika orang mengakses media sosial pasti akan terjalin interaksi antar orang di dunia, dari situ wawasan akan bertambah. Media sosial akan dimengerti setiap orang seiring perkembangan zaman, orang dapat termotivasi untuk lebih maju dalam hal penggunaan media sosial sesuai perkembangan zaman.

⁴ Nurul Khatimah & Wahyu Novitasari. Dampak.....

- b) Sebagai alasan untuk membangun bisnis melalui media internet sehingga setiap orang dapat memiliki bisnis melalui media tersebut.
 - c) Menambah pertemanan karena melalui media sosial orang tidak hanya memiliki teman yang ada di sekitar namun juga memiliki teman yang ada di media sosial karena terjadinya interaksi sehingga orang dapat memiliki teman di belahan bumi manapun.
 - d) Mampu meningkatkan kreatifitas dalam media sosial karena setiap pengembangan terbaru dapat memicu diri untuk bisa lebih.
 - e) Membangun interaksi antar orang yang terdapat di media tersebut. Dari interaksi melalui media tersebut orang dapat saling *share* agar menemukan hasil dari interaksi tersebut.
 - f) Mampu menyebarkan informasi selain melalui *search engine*, dimana orang bisa membagikan berbagai macam informasi.
- 2) Kekurangan media sosial
- a) Terjadinya banyak kriminalitas yang terjadi melalui media sosial.
 - b) Terjadinya manajemen waktu yang tidak efisien ketika media sosial tersebut tidak digunakan secara maksimal.
 - c) Munculnya kecanduan dalam penggunaan media sosial.

f. Etika dalam menggunakan media sosial

1) Berkata sopan

Maksudnya dalam berinteraksi di media sosial sebaiknya memiliki sikap dan bahasa yang sopan. Agar tulisan tidak ada yang tersinggung ataupun tidak dinilai jelek oleh orang lain.

2) Membiasakan memberi informasi yang penting

Informasi dalam media sosial memang pasti terjadi, namun ketika kita memberi informasi untuk orang lain sebaiknya berusaha menghindari informasi yang tidak begitu penting. Apalagi informasi yang hoax

3) Memaksimalkan penggunaan media sosial

Media sosial harus digunakan dalam hal yang positif untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan dalam sebuah media sosial.

4) Penggunaan bahasa yang tepat

g. Klasifikasi media sosial

Menurut Kaplan dan Heanlein dalam Nurul Khatimah dan Wahyu Novitasari ada enam jenis media sosial yakni:⁵

1) Proyek kolaborasi

Website memungkinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah ataupun me remove konten-konten yang ada di *website* ini.

⁵Nurul Khatimah & Wahyu Novitasari. Dampak.....

2) *Blog dan microblog*

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di *blog* ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah.

Contohnya *twitter*

3) *Konten*

Para *user* dari *website* ini saling meng share konten-konten media, baik video, *ebook* gambar dll. Contohnya *YouTube*.

4) *Situs jejaring sosial*

Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto.

Contoh *instagram*.

5) *Virtual game world*

Dunia virtual dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata.

Contohnya *game online*.

6) *Virtual sosial world*

Dunia virtual yang dimana penggunaanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti *virtual game world*, berinteraksi dengan orang lain. Namun ini lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan. Contoh *second life*.

2. *YouTube*

a. Pengertian *YouTube*

YouTube adalah perusahaan yang mengumpulkan koleksi *user generated content* memuat ribuan film pendek dan episode televisi, dan ratusan film *full-length*. Melayani lebih dari dua miliar video per hari, telah menjadi pemimpin yang jelas dalam berbagi video *online*. Menurut Budiargo mengatakan, *YouTube* adalah video *online* dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web*.⁶ *YouTube* terutama memperoleh pendapatan dengan menjual iklan pada halaman *homepage* dan pencarian hasil-hasilnya, serta dalam video-nya. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 oleh Steve Chen (mantan CTO) dan Chad Hurley (mantan CEO). *YouTube* hari ini adalah anak perusahaan dari Internet pencari raksasa *Google*. Pada November 2006, *YouTube*, LLC dibeli oleh *Google* dengan nilai US\$1,65 miliar dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan *Google*.⁷

⁶ Budiargo, *Pengaruh Tayangan Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA Bandung*. (Bandung : FKIP UNPAS, 2015), hal. 47

⁷ Permana, Indra, et al. *Pengaruh Tayangan Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah SMA Indonesia Raya Bandung*. 2017. PhD Thesis. FKIP UNPAS

Perusahaan *YouTube* berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi *Adobe Flash* Video dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu ada pula konten amatir seperti *blog* video, video orisinal pendek, dan video pendidikan. *YouTube* berawal sebagai sebuah perusahaan teknologi rintisan yang didanai oleh investasi senilai \$11,5 juta dari Sequoia Capital antara November 2005 dan April 2006. Kantor pertama *YouTube* terletak di atas sebuah pizzeria dan restoran Jepang di San Mateo, California. Nama domain *www.youtube.com* aktif pada 14 Februari 2005 dan situs ini dikembangkan pada bulan-bulan berikutnya.⁸

Kebanyakan konten di *YouTube* diunggah oleh individu, meskipun perusahaan-perusahaan media lain sudah mengunggah material mereka ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan *YouTube*. Pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas.

Menurut Prakoso Kukuh dalam jurnal pembelajaran *role playing* mengatakan “Pada tahun 2011, *YouTube* menduduki peringkat pertama untuk situs *video sharing*. Eksistensi situs ini yang mampu menarik perhatian masyarakat luas membuat Google

⁸ Permana, Indra, et al. *Pengaruh Tayangan Media Sosial.....*

Inc berani membeli *YouTube* senilai US\$ 1,65 miliar pada tahun 2006". Sedangkan perkembangan *YouTube* di Indonesia, *Head of Communications Consumer & YouTube* Indonesia, Putri Silalahi, mengatakan bahwa jumlah penonton dan kreator video *online* di *YouTube* tumbuh dengan luar biasa di Indonesia. Durasi menonton orang di Indonesia bertambah 130% dari tahun 2014 ke 2015.⁹

b. Bentuk Media Sosial *YouTube*

Bentuk media *YouTube* dapat digolongkan ke dalam bentuk audio-visual, hal ini dikarenakan *YouTube* banyak berisikan video yang berupa gambar-gambar bergerak dan disertai dengan suara. Seperti yang dilansir oleh pihak yang mendirikan *YouTube*, *YouTube* berisikan video dengan format berkas FLV (Flash Video) yang merupakan bentuk format standar pengodean video yang diupload oleh para pengguna *YouTube*. Kelebihan Media *YouTube* Penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran dimungkinkan karena *YouTube* memiliki beberapa keunggulan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. *YouTube* sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yakni:¹⁰

1) Potensial

YouTube merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan *edit value* terhadap pendidikan.

⁹Kardoyo, 2009, *Model Pembelajaran Role Playing Pada Pembelajaran PS-Ekonomi Materi Pokok Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi*. Journal. (Online).

¹⁰Ibid.,,,

2) Praktis

YouTube mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk siswa dan guru

3) Informatif

YouTube memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, dll

4) Interaktif

YouTube memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran.

5) *Shareable*

YouTube memiliki fasilitas link HTML, Embed kode video pembelajaran yang dapat di *share* di jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan juga *blog/website*.

6) Terdapatnya *TeacherTube*

Terdapat alternatif lain yang merupakan bagian dari *YouTube* yakni *teacherTube*. Tahun 2007 lalu telah diluncurkan *TeacherTube* yaitu sebuah komunitas guru *online* untuk memposting dan melihat video buatan para pendidik.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengolah atau memproduksi artikulasi bunyi untuk

mengungkapkan kehendak, perasaan dan keinginan seseorang. Hal ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat membuang rasa malu, minder panik dan kurang percaya diri.

Menurut Alek dan Ahmad Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau dalam satu kelompok dan kekelompok yang lain. Peristiwa komunikasi ini baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Pada hakikatnya berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satu ciri khusus berbicara adalah fana (*transitory*). Kefanaan atau keberlangsungan terbatas. Hal itu menjadi karakteristik bicara sehingga berbicara itu sendiri sulit dilakukan penilaian¹¹.

Puji Santosa dalam *Brown* dan *Yule* berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan¹². Lebih lanjut, Menurut Tarigan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau

¹¹ Alek dan ahmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Kencana prenada media grup, 2011), hal. 28

¹² Puji Santosa, *Materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka) hal. 34

berajar dipelajari¹³. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seorang individu untuk mengucapkan dan melafalkan dengan lisan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam pembelajaran dalam suatu topik pembicaraan baik melalui media audiovisual maupun media yang lain.

1) Batasan dan Tujuan Berbicara

Ujaran (*speech*) adalah suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya. Aspek-aspek lain seperti cara berpakaian atau mendandani pengantin adalah bersifat eksternal, tetapi ujaran sudah bersifat *inhern*, pembawaan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau mengekspresikan pokok pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Tarigan dalam Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ideide yang

¹³ Guntur, Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung) hal. 3

dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial¹⁴. Dengan demikian, berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata melainkan suatu cara untuk mengeluarkan *unek-unek* dalam diri dan pikiran seseorang.

Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan angan-angan atau ide yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pembicara maupun pendengar. Sedangkan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pokok pikiran secara efektif. Selain itu, berbicara bertujuan untuk menginformasikan, untuk melaporkan sesuatu hal pada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

2) Tujuan dan Fungsi Berbicara

Secara umum berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara merupakan hal yang tidak terlepas dalam

¹⁴ Ibid,..... hal. 16

kehidupan manusia, apalagi hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Aktivitas sehari-hari makhluk sosial sangat tergantung pada penggunaan sarana komunikasi melalui penggunaan tutur kata daerah setempat yang tak lain yaitu berbicara. Menurut Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet tujuan berbicara secara umum terdapat tiga golongan yaitu “berbicara untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan membujuk (*to persuade*)”.¹⁵ Iskandar Wassid juga menerangkan “tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula yaitu melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil menyimak atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat dan bermain peran”.¹⁶

Tujuan dalam berbicara yakni untuk menginformasikan, menghibur, memberitahu, merayu, transaksi dan meyakini seseorang. Dalam hal ini sangat jelas peran utama berbicara. Menurut Mulyati dkk tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan, antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai

¹⁵ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hal. 37.

¹⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, hal. 286.

tujuan, berekspresi, menghibur, dan lain-lain.¹⁷ Berbicara mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
- b) Berbicara berfungsi untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.
- c) Berbicara berfungsi untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.
- d) Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan.
- e) Berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak.
- f) Berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu.
- g) Berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya tes keterampilan berbicara memberi kesempatan peserta didik untuk berbicara. Oleh karena itu penilaian berbicara lebih ditekankan kepada praktik berbicara.

¹⁷ Mulyati, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2009). hal.65.

3) Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Haryadi faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya¹⁸. Faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor-Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang harus diperhatikan pembicara yaitu ketepatan ucapan, pengucapan konsonan, penempatan konsonan, penempatan persendian, penggunaan nada, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, Tata Bentuk, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

¹⁸ Haryadi. *Berbicara (suatu pengantar) diktat perkuliahan*. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta 1997) hal. 95

b) Faktor Non-kebahasaan

Selain faktor kebahasaan pembicara juga harus memperhatikan faktor non kebahasaan misalnya keberanian dan semangat dalam berbicara, kelancaran dalam berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, pandangan mata saat berbicara, mimic saat berbicara, dan penguasaan topic yang akan dibicarakan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang pembicara dalam berbicara harus memilih kata-kata yang tepat pada saat berbicara dan struktur kalimat agar pendengar cepat mengerti dan memahami materi yang pembicara sampaikan. Selain itu seorang pembicara juga harus memiliki semangat yang dapat ditularkan oleh para pendengarnya, pandangan mata seorang pembicara dengan pendengar juga merupakan hal yang penting bagi seorang pembicara.

4) Jenis-Jenis Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara. Diantaranya berbicara ditinjau sebagai seni yakni sebagai berikut:

a) Diskusi

Diskusi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia guna menumbuhkan dan bertukar

¹⁹ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI PRESS, 2009), hal. 62.

suatu ide gagasan atau pemahaman yang sama dari anggota kelompok tersebut. Menurut Isah Cahyani dan Hodijah Diskusi berasal dari kata bahasa latin “*discutere*”, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau besar”.²⁰ Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila “ada masalah yang dibicarakan, ada seseorang sebagai anggota diskusi, ada peserta sebagai anggota diskusi, setiap anggota mengemukakan pendapatnya, keputusan dan kesimpulan harus disetujui bersama”²¹.

b) Seminar

Seminar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pembicara atau narasumber dengan penyimak dalam membahas suatu pokok bahasan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “seminar ialah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang”.²² Sedangkan menurut Mairidarsyah yang dikutip Siti Sahara “seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan perasaan dan

²⁰Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Cet. III, Jakarta: FITK, 2009), hal.18.

²¹ Djago Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 7.

²² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 25-26

tanggapan melalui diskusi untuk mendapat keputusan bersama”.²³

c) Pidato

Seorang guru hendaknya memiliki keterampilan berbicara dan memiliki kemampuan berpidato, karena orang yang dapat berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya. Menurut Djago Tarigan pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.²⁴ Dengan demikian, jenis-jenis keterampilan berbicara tersebut dapat mengefektifkan keterampilan berbicara karena adanya pembicara, pendengar dan pokok pembicaraan yang dipilih.

b. Hubungan antara YouTube dengan Keterampilan Berbicara

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan media dan evaluasi yang berorientasi pada hasil media yang dibuat, salah satunya video. Hal ini dilihat bahwa penilaian keterampilan berbicara membantu meningkatkan keterampilan berbicara seseorang. Penilaian berbicara dapat berfungsi sebagai alat motivasi yang kuat bagi pelajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.²⁵ Kualitas atau isi dalam aktivitas berbicara ditentukan tingkat pendidikan dan kecerdasan seorang penutur atau

²³ Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia.*, hal. 25-26.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal.2343.

²⁵ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas. Edited by Khamim Saifuddin. 1st ed.* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018) hal 5

pengucap. Apalagi kegiatan berbicara itu dilakukan melalui media video yang diunggah di YouTube yang dapat diakses semua orang. Sesuai dengan tujuannya, berbicara tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyian atau lambang atau bahkan symbol. Akan tetapi tujuan berbicara yaitu memberitahukan dan melaporkan, menjamu dan menghibur, membujuk, mengajak, dan meyakinkan lawan bicara.²⁶

Peningkatan keterampilan berbicara melalui bantuan video sudah dilakukan banyak orang. Salah satunya melalui media video documenter watdoc, jejak petualang, riwayat yang dapat meningkatkan keterampilan menceritakan. Riset lain menyatakan pembelajaran menggunakan metode *video critic* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Riset pada mahasiswa juga menyebutkan keterampilan berbicara meningkat melalui pemanfaatan Audio Visual Aids.²⁷ Ini dapat diartikan bahwa video menjadi media strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara, baik untuk siswa maupun mahasiswa. Video juga dapat dilihat secara manual atau melalui internet di YouTube. Dari latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh media sosial YouTube terhadap Keterampilan Berbicara

²⁶ Henry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. 1st ed. (Bandung: Angkasa) hal. 15

²⁷ Dewi Nurzanah. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Video Critic Pada Siswa Kelas V MI Nurul Islam. (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2014) http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25386/1/dewi_nurjanah-fitk.pdf.

Berbahasa Jawa di MI Miftahul Huda Karangsono Ngunut
Tulungagung.

B. Tinjauan Tentang Bahasa Jawa

1. Pengertian pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang harus dilestarikan, sebagai penduduk asli Jawa Timur, bahasa Jawa merupakan simbol adat dan budaya leluhur yang harus dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan adanya Bahasa Jawa, diharapkan budaya Jawa yang kental dengan adat istiadat akan terus berkembang dan tetap menjadi ciri khas Jawa. Menurut Sarjana Hadiatmaja bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.²⁸

Dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD, peserta didik menjadi tokoh utama baik di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik dididik atas dua prinsip, yaitu: (1) peserta didik menciptakan pengetahuan mereka sendiri, berkat pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka, (2) para guru membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan cara terbaik untuk membangun minat,

²⁸ Sarjana Hadiatmaja, *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hal. 9

kebutuhan, serta kelebihan anak-anak. Pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:²⁹

- a. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa.
- b. Bahasa Jawa memperkuat jati diri dan kepribadian orang dewasa.
- c. Bahasa Jawa termasuk di dalamnya sastra dan budaya Jawa mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa.
- d. Bahasa sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adi luhung
- e. Bahasa sastra dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung *life skill*.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa pada jenjang Sekolah Dasar tersebut, pendidik dituntut untuk lihai dalam menyiapkan perangkat pembelajaran serta memahami karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar.

Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 bab 1

pasal 37 ayat 1 mengatakan bahwa:

Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dua, Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global, bisa menjadi dasar diterapkannya mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar.³⁰

²⁹ Muh. Arif, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2013 hal, 30

³⁰Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan potensi yang dimiliki bahasa Jawa sebagaimana yang digambarkan pada uraian tersebut serta tantangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, maka visi pembelajaran bahasa Jawa adalah menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi efektif bagi masyarakat penuturnya dalam rangka membekali generasi unggul yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, mampu menjaga harkat martabat dan jati diri bangsa, serta mampu memenangkan persaingan dalam pergaulan antarbangsa.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah setidaknya harus berlandaskan pada tiga fungsi pokok, yaitu komunikatif, edukatif dan kultural, yakni:

- a. Bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar peserta didik dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat ataupun sopan santun. Seperti yang dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.
- b. Bahasa sebagai edukatif diarahkan agar peserta didik dapat memperoleh nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Selain sebagai alat komunikasi, *unggah-ungguh basa* juga dapat mengembangkan fungsi edukatif.
- c. Bahasa sebagai fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun

identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya Jawa. Jika penanaman nilai-nilai budaya Jawa telah berhasil, maka akan terbangun identitas budaya yang kuat, sehingga pada akhirnya akan dapat membendung dan menyaring budaya luar.³¹

Dengan demikian pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa, mengenalkan identitas masyarakat Jawa dan menanamkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Jawa yang mencakup empat aspek berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat aspek tersebut saling keterkaitan, tetapi dilaksanakan secara terpadu.³²

3. Standar Kompetensi Bahasa Jawa

Pada penelitian ini kompetensi bahasa Jawa yang digunakan untuk menyusun tes bahasa adalah materi bahasa Jawa semester genap. Adapun kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikatornya dapat dilihat pada table berikut:

³¹ Muh.Arif, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2013), hal. 31

³² Lidwina Ratih Nurmiyanti, *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Jawa Melalui Metode Mind Mapping Siswa Kelas VA SDN Wonosari 02 Semarang*. (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

Tabel 2.1 Kompetensi inti , Kompetensi dasar, Indikator bahasa**Jawa kelas IV semester genap**

Kompetensi inti	Kompetensi dasar	Indikator
4. Mampu menulis karangan narasi dengan pikiran sendiri dalam berbagai ragam bahasa dan jenis karangan sesuai dengan kaidah bahasa.	4.1 bercerita tentang pengalaman yang menarik	4.1.1 dapat menceritakan pengalaman pribadi dengan bahasanya sendiri
	4.2 unggah-ungguh basa	4.2.1 dapat menggunakan bahasa ngoko dan krama dalam percakapan

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Media Sosial *YouTube* terhadap Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunt Tulungagung”, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. St. Rismatang menyusun skripsi dengan judul “peningkatan keterampilan berbicara bahasa bugis melalui metode kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VII B SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada kelas VII B SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone pada tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil penelitian keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut: tahap perencanaan pada siklus II peneliti dan guru kembali

merumuskan RPP yang hamper sama pada siklus I. pada siklus II peneliti dan guru kembali merancang langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan masalah yang ada pada siklus I. siklus II guru telah bersifat professional dengan melakukan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi, memantau kegiatan belajar siswa serta mengarahkan siswa pada pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif tipe jigsaw. Hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 51,07. Terjadi peningkatan pada siklus II sekitar 86,42 masuk pada kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 35,35³³.

2. Nurliah Syarifuddin, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Storrtelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik meningkat. Hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *Storrtelling* berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *Storrtelling* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase

³³ St. Rismatang, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VII B SMPN 4 Sibulue Kota Makassar*. (Makassar:Skripsi Tak Diterbitkan, 2016), hal. vi

sebesar 71%. Selanjutnya hasil Uji T menunjukkan data pre test dan post test keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *Storrtelling* di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassa diperoleh nilai $sg. 0,691 > 0,05$. Begitupun H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas V terdapat pengaruh dengan menggunakan model *Storrtelling* di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar.³⁴

3. Oktavia Rahmawati, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan angket serta pengolahan data dilakukan menggunakan teknik statistic. Hasil analisis data dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % diketahui bahwa kebiasaan berbahasa Jawa di rumah berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa. Hal ini berdasarkan uji signifikansi (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{table}$, yaitu $2,602 > 2,042$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0.014 < 0,05$.

³⁴ Nurliah Syarifuddin, *Pengaruh Model Storrtelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar* (Makassar: Skripsi Diterbitkan, 2017), hal. x

Dari perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai r berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa adalah sebesar 18% sedangkan 81,6% dipengaruhi oleh variable lain.³⁵

4. Fauza Afifi, dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SDN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017”. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai keterampilan berbicara pada pembelajaran terpadu siswa kelas IV SDN 2 Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model role playing terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Sukoharjo dengan jumlah 52 siswa dengan sampel juga 52 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji *t polled varian*. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model *role playing* terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran terpadu siswa kelas IV SDN 2 Sukoharjo.³⁶
5. Puji Wahyuni, dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Kelompok B Taman

³⁵ Oktavia Rahmawati, *Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Surakarta : Skripsi Diterbitkan, 2014), hal 1

³⁶ Fauza Afifi, *Pengaruh Penerapan Model Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SDN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017*. (Bandar Lampung: Skripsi tak diterbitkan, 2017), hal. 4

Kanak-Kanak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang layak digunakan untuk mengenalkan kosakata bahasa Jawa dan meningkatkan hasil belajar anak kelompok B Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian terhadap kelayakan media yang dilakukan oleh ahli media menunjukkan skor 4,2 dengan kriteria ‘baik’, penilaian ahli materi menunjukkan skor 4,8 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar pada uji coba kelompok kecil di TK PKK 38 Guwosari menunjukkan nilai 88,65 dengan kategori tuntas, sedangkan hasil observasi terhadap penerapan media memperoleh skor 4,02 dengan kriteria baik. Pada uji coba kelompok besar di TK Masyitoh 1 Gemahan hasil belajar anak memperoleh nilai 80,1 yang termasuk ke dalam kategori tuntas, sedangkan hasil observasi menunjukkan skor 4,74 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran *Gladhi basa Jawa* layak digunakan untuk mengenalkan dan meningkatkan hasil belajar anak kelompok B Taman Kanak-Kanak terhadap kosakata bahasa Jawa.³⁷

6. Andi Musda Mappapoleonro dengan judul “Pengaruh Video YouTube NUSSA terhadap Egocentric Speech.” Penelitian ini bertujuan agar dapat membuktikan pengaruh penggunaan *YouTube* terhadap kemampuan berbicara egosentris anak (*egocentric speech*). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan tepatnya yaitu bulan Juli-Agustus 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 12 orang anak, pemilihan

³⁷ Puji, Wahyuni, *Pengaruh Media Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Jawa Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak*. (Yogyakarta: Skripsi tak diterbitkan, 2017), hal.ii

sampel penelitian dilakukan secara incidental sampling. Berdasarkan perhitungan diperoleh data bahwa diperoleh data kelompok anak yang sebelum diberi perlakuan pemutaran video YouTube dengan perolehan skor tertinggi 30; skor terendah 20; rata-rata (mean) 24; nilai median (Me) 22,5; nilai modus (Mo) 22, dan simpangan baku 3,89. Selanjutnya diperoleh data kelompok anak setelah diberi perlakuan video *YouTube* Nussa dengan perolehan skor tertinggi 40; skor terendah 32; rata-rata (mean) 37,08; median (Me) 39,5; nilai modus (Mo) 36,5; dan simpangan baku 2,539. Hal ini berdasarkan perhitungan bahwa diperoleh nilai $t_{hitung} (8,58) > t_{tabel} (1,81)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh video *YouTube* Nussa terhadap kemampuan berbicara egosentris anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bahari Jakarta Selatan.³⁸

Dari keenam uraian ini tentang penelitian terdahulu ini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah menyajikan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table berikut:

Tabel 2.2 Persamaan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
St. Rismatang dengan judul “peningkatan keterampilan	a. Menggunakan keterampilan berbicara dalam variabel penelitian.	a. Menggunakan pendekatan PTK yang dilaksanakan dengan dua siklus.

³⁸ Andi Musda Mappapoleonro, Pengaruh Video YouTube NUSSA terhadap Egocentric Speech, STKIP Kusuma Negara, JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study, Vol.01, No Jan 2020

berbicara bahasa bugis melalui metode kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VII B SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone”	b. Sama-sama meneliti hasil belajar	b. Subyek dan tempat penelitian c. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis d. Menggunakan bahasa Bugis
Nurliah Syarifuddin, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model <i>Storrtelling</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”.	a. Menggunakan keterampilan berbicara dalam variabel terikat b. Peneliti memakai pendekatan kuantitatif c. Tujuan penelitian untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik d. Sama-sama meneliti hasil belajar	a. Menggunakan model storrtelling dalam variabel bebas. b. Subyek dan tempat penelitian c.
Oktavia Rahmawati, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.	a. Menggunakan variabel mata pelajaran berbahasa jawa b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan metode tes. c. Sama-sama meneliti hasil belajar	a. Tujuan yang ingin dicapai b. Subyek dan tempat penelitian. c. Teknik analisis data
Fauza Afifi, dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SDN 2 Sukoharjo	a. Latar belakang masalah karena rendahnya nilai keterampilan berbicara. b. Pendekatan menggunakan kuantitatif dengan metode eksperimen semu.	a. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model role playing terhadap keterampilan berbicara. b. Menggunakan pembelajaran

Tahun Ajaran 2016/2017”	<ul style="list-style-type: none"> c. Sama-sama menggunakan sampel dan populasi kelas IV d. Teknik populasi menggunakan analisis <i>uji t polled varians</i> 	<ul style="list-style-type: none"> terpadu c. Tempat dan subyek penelitian
Puji wahyuni, dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa jawa dalam variabel penelitian b. Menggunakan pendekatan kuantitatif c. Sama-sama meneliti hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertujuan untuk memngembangkan media pembelajaran untuk mengenalkan kosa-kata bahasa Jawa b. Metode yang digunakan menggunakan model ADDIE c. Subyek dan tempat penelitian
Andi Musda Mappapoleonro dengan judul “Pengaruh Vidoe YouTube NUSSA terhadap Egocentric Speech”	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan variabel yang sama yakni YouTube dan keterampilan berbicara b. Menggunakan pendekatan kuantitatif c. Sama-sama menggunakan metode test 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek dan Tempat penelitian b. Sampel dan populasi penelitian

Posisi peneliti dengan penelitian terdahulu sebagai penerus dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu dari Andi Musda Mappapoleonro dengan judul “Pengaruh Video YouTube NUSSA terhadap *Egocentric Speech*”. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Bedanya penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu keterampilan berbicara. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki variabel terikat yakni keterampilan berbicara berbahasa Jawa. Caranya Guru memutarakan video YouTube sebagai bahan

pelajaran Bahasa Jawa setelah itu ada test secara kebahasaan maupun non kebahasaan kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan1) Ada pengaruh media sosial *YouTube* terhadap keterampilan berbicara berbahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung. Hal ini berdasarkan perhitungan uji t keterampilan berbicara berbahasa Jawa diperoleh *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media sosial *YouTube* terhadap keterampilan berbicara berbahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung. 2) Seberapa besar pengaruh media sosial *YouTube* terhadap keterampilan berbicara berbahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung. Hal ini ditunjukkan nilai $d = 1.592358$ dalam interpretasi *Cohen's* sebesar 93%. Dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh media sosial *YouTube* terhadap keterampilan berbicara berbahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung tergolong tinggi

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu rata-rata nilai keterampilan berbicara berbahasa Jawa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Rata – rata kelas eksperimen yaitu 87,22 sedangkan kelas kontrol rata - rata nilainya 81,66. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media sosial *YouTube* terhadap Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa di MI Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti berencana meneliti dua kelas, dimana satu kelas diperlukan sebagai kelas eksperimen, yaitu dalam pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan media sosial *YouTube* dan satu kelas yang lain diperlukan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ceramah. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan *post test* yang sama. Kemudian hasil dari *post test* dari masing-masing kelas akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian akan diketahui apakah media sosial *YouTube* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Jawa peserta didik.

Gambar 2.1 kerangka berpikir



